

DAMPAK REDENOMINASI RUPIAH TERHADAP INFLASI DAN EFISIENSI TRANSAKSI

Adhitya Pratama Wiranto¹, Hizkia Nolan Wiratoro Djoyo², Sean Ferhenson Santoso³^{1,2,3} Universitas Sebelas MaretEmail: adhut_irwanto12@student.uns.ac.id, hizkianolan_2025@student.uns.ac.id,
seanferhensonsantoso@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Upaya Redenominasi terhadap Rupiah merupakan kebijakan moneter yang bertujuan menyederhanakan bobot mata uang sejumlah 3 digit nol di belakang, untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan daya saing Nasional. Wacana ini kembali mencuat, diatur dalam peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 70 Tahun 2025, yang menargetkan penyelesaian Rancangan Undang-Undang (RUU) tahun 2026-2027. Penelitian ini menganalisis dampak potensial redenominasi terhadap inflasi dan efisiensi transaksi menggunakan pendekatan metode campuran menggunakan desain penjelasan sequential. Tahap kuantitatif dominan melibatkan analisis deskriptif data sekunder Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) jangka waktu 2015-2025, dengan objek inflasi tahunan, volume transaksi digital UMKM, dan laju pertumbuhan PDB riil. Tahap kuantitatif primer menggunakan survei kuesioner dengan skala Likert terhadap 29 responden (pelaku UMKM dan konsumen) untuk mengukur persepsi risiko inflasi (*money illusion*) dan efisiensi transaksi. Hasil menunjukkan inflasi stabil di bawah 5% per tahun (rata-rata 2.9%), transaksi digital UMKM tumbuh signifikan (lebih dari 300% kumulatif), dan PDB riil rata-rata 4.78%. Temuan ini mengindikasikan redenominasi dapat mempercepat efisiensi tanpa gejolak inflasi, mirip kasus Turki (2005-2009). Namun, data survei menunjukkan adanya dilema persepsi: meskipun dukungan terhadap redenominasi dan keyakinan efisiensi sistem/digital tinggi (70% setuju), kekhawatiran terhadap inflasi psikologis dan skeptisisme efisiensi di tingkat transaksi individu (62% setuju tidak ada pengaruh) tetap signifikan. Penelitian merekomendasikan implementasi bertahap disertai edukasi publik intensif untuk memitigasi *money illusion* sebelum PMK 70/2025 direalisasikan.

Kata kunci: redenominasi rupiah, inflasi, efisiensi transaksi, mixed-method, skala Likert, data sekunder BI

ABSTRACT

The redenomination of rupiah is a monetary policy aimed at simplifying the currency's denomination (removing three trailing zeros), to enhance economic efficiency and national competitiveness. This policy resurfaced through the Ministry of Finance Regulation (PMK) No. 70 of 2025, targeting the completion of the Draft Bill in 2026-2027. This research analyzes the potential impact of redenomination on inflation and transaction efficiency using a sequential explanatory mixed-method approach. The dominant quantitative phase involves descriptive analysis of secondary data from Bank Indonesia (BI) and the Central Bureau of Statistics (BPS) for the period 2015-2025, focusing on inflation

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80

Prefix DOI :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

stability, UMKM digital transaction volumes, and real GDP growth. The primary quantitative phase employs a Likert-scale survey on 29 respondents (N = 29) (UMKM and consumers) to measure perceptions of inflation risks (money illusion) and transaction efficiency. Results indicate stable macroeconomic conditions: inflation below 5%(average 2.9%), significant growth in UMKM digital transactions (over 300% cumulative), and real GDP averaging 4.78%. These findings suggest stability requirements are met, similar to Turkey (2005-2009). However, survey data reveal a perception dilemma: while support for redenomination and confidence in digital/system efficiency are high (over 70% agreement), concerns about psychological inflation and skepticism regarding individual transaction efficiency (62.0% agree there will be no effect) remain significant. Economists' critique on the risks of "symbolic policy" and high transition costs amidst an exchange rate exceeding Rp16,000 per USD is also highlighted. The research recommends phased implementation with intensive public education to mitigate money illusion prior to the realization of PMK 70/2025.

Keywords: *rupiah redenomination; inflation; transaction efficiency; mixed-method; Likert scale; BI secondary data*

PENDAHULUAN

Redenominasi Rupiah merupakan kebijakan yang dirancang untuk menyederhanakan penulisan nilai mata uang, yaitu dengan menghapus tiga angka nol tanpa adanya perubahan daya beli atau nilai tukar riil dari mata uang tersebut (Mosley, 2005). Kebijakan ini diyakini mampu meningkatkan tingkat efisiensi transaksi, memperkuat kredibilitas rupiah di pasar internasional, serta mendukung daya saing ekonomi nasional (Mosley, 2005; Permana, 2015). Secara teoritis redenominasi berfungsi sebagai instrumen yang netral dalam meningkatkan efisiensi sistem transaksi (Pambudi et al., 2014). Namun, terdapat risiko dampak psikologis yang dapat memicu persepsi inflasi sementara jika sosialisasi tidak berjalan efektif, sebuah pelajaran yang terlihat dari kasus Indonesia tahun 1965 (Karnadi & Adijaya, 2017).

Wacana redenominasi ini kembali mencuat, diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 70 tahun 2025, yang menargetkan penyelesaian Rancangan Undang-Undang (RUU) Perubahan Harga Rupiah pada tahun 2027. Meskipun mendapat dukungan untuk peningkatan efisiensi transaksi digital bagi UMKM (Holik, 2021), kritik muncul dari masyarakat dan pakar ekonomi mengenai tingginya risiko *money illusion* dan biaya transisi yang besar. Kritik ini menekankan potensi redenominasi sebagai "symbolic policy" yang minim dampak riil, terutama di tengah kondisi melemahnya nilai riil rupiah di atas Rp 16.000 per USD (Qushoy et al., 2021).

Kajian Literatur Terdahulu (*State of the Art*) dan Kebaruan Ilmiah

Faktor keberhasilan redenominasi terletak pada stabilitas pra-implementasi. Qushoy et al. (2021) menemukan bahwa keberhasilan dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan ekonomi dan IPM, sementara kasus Turki (2005) menunjukkan bahwa stabilitas politik dan inflasi di bawah 10% menjadi prasyarat mutlak (Židek & Chribik, 2015). Penelitian Annazah et al. (2018) menunjukkan bahwa redenominasi dapat menurunkan harga transaksi secara keseluruhan di negara dengan tingkat inflasi rendah.

Data sekunder Bank Indonesia (BI) dan BPS periode 2015-2025 menunjukkan bahwa

inflasi terkendali di bawah 5% (rata-rata 2.9%) dan pertumbuhan transaksi digital UMKM signifikan (300% kumulatif). Kondisi makroekonomi yang stabil ini mengindikasikan bahwa Indonesia telah memenuhi prasyarat stabilitas yang gagal pada tahun 1965. Kebaruan Ilmiah (Novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *mixed-method* yang menguji kecukupan prasyarat makroekonomi (data BI/BPS) dan pada saat yang sama mengukur dilema persepsi publik terhadap risiko inflasi psikologis (*money illusion*) dan efisiensi transaksi di tingkat individu sebagai respons terhadap wacana PMK 70/2025.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis deskriptif terhadap data sekunder Bank Indonesia periode 2015-2025 menggambarkan tren stabilitas inflasi tahunan dan tingkat efisiensi transaksi yang direfleksikan melalui volume transaksi digital UMKM?
2. Apakah kondisi stabilitas makroekonomi Indonesia (yang ditunjukkan oleh inflasi dan pertumbuhan PDB riil) pada periode 2015-2025 telah memenuhi prasyarat krusial untuk melaksanakan redenominasi tanpa memicu risiko inflasi yang signifikan?
3. Bagaimana kebijakan Redenominasi Rupiah (PMK 70/2025) diprediksi akan berdampak potensial terhadap keberlanjutan stabilitas inflasi dan peningkatan efisiensi transaksi di pasar domestik, dengan mempertimbangkan kritik ekonom dan kasus historis yang relevan?

Tujuan Penelitian

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji tren dan karakteristik data inflasi tahunan dan volume transaksi digital di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2025 sebagai indikator stabilitas dan efisiensi ekonomi.
2. Menguji dan mengevaluasi kecukupan stabilitas makroekonomi Indonesia sebagai fondasi yang kokoh untuk menopang transisi redenominasi, sekaligus melakukan mitigasi risiko *money illusion* melalui pengukuran persepsi responden.
3. Mengembangkan analisis prospektif mengenai dampak potensial implementasi redenominasi terhadap stabilitas harga dan efisiensi transaksi. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka penelitian ini disusun berdasarkan teori moneter netral (Mosley, 2005) dan model adaptasi redenominasi yang mengintegrasikan stabilitas makroekonomi dengan efisiensi transaksi mikro.

Hipotesis:

1. Masyarakat yang memahami redenominasi cenderung tidak khawatir terhadap dampak terhadap kenaikan inflasi.
2. Mayoritas responden mempersepsikan bahwa efisiensi transaksi akan meningkat setelah redenominasi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi, dan Desain Penelitian

Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed-method*) dengan desain penjelasan sekuensial (*sequential explanatory*), di mana analisis data kuantitatif dominan dilakukan pertama kali, diikuti oleh data primer. Pengumpulan data sekunder mencakup periode 2015 hingga Desember 2025. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui survei daring pada bulan Desember 2025, melibatkan responden yang berdomisili di beberapa provinsi di Indonesia.

B. Populasi dan Sampel

Populasi target penelitian ini adalah seluruh penduduk Indonesia usia >18 tahun yang aktif melakukan kegiatan transaksi sehari-hari. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang berhasil dikumpulkan adalah N=29 responden (terdiri dari pelaku UMKM dan konsumen). Meskipun di bawah target awal 50 responden, ukuran sampel ini dianggap memadai untuk analisis statistik deskriptif persentase dan uji reliabilitas pendahuluan (Gay, 1996).

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua sumber utama:

1. Data Sekunder: Diperoleh dari laman resmi Bank Indonesia (BI) (SEKI & SSPI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan meliputi inflasi tahunan, volume transaksi digital UMKM, dan laju pertumbuhan PDB riil periode 2015-2025.
2. Data Primer: Diperoleh melalui kuesioner singkat berbasis Skala Likert 5 poin yang didistribusikan secara daring menggunakan platform Google Form. Instrumen ini meliputi 5 pertanyaan demografi, 1 pertanyaan terbuka, dan 18 item pertanyaan Skala Likert.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi utama Microsoft Excel dalam mengolah dan menganalisis data statistik. Analisis Data Sekunder: Data diolah menggunakan statistik deskriptif (rata-rata bergerak, persentase pertumbuhan) dan analisis tren linier yang disajikan dalam bentuk grafik untuk menilai stabilitas makroekonomi.

1. Analisis Data Primer: Karena keterbatasan sampel (N=29), analisis data primer dibatasi pada:
 - Uji Reliabilitas: Menggunakan *Cronbach's Alpha*. Perhitungan dibantu oleh Microsoft Excel.
 - Statistik Deskriptif: Menghitung rata-rata skor per variabel dan persentase responden per kategori jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian berhasil mengumpulkan 29 responden (N=29) dengan sebaran yang relevan dengan fokus penelitian: Konsumen dan UMKM.

B. Analisis Stabilitas Makroekonomi (Data Sekunder)

Tabel 1. Ringkasan Data Stabilitas Makroekonomi Indonesia (2015-2025)

Indikator	Periode	Hasil Deskriptif	Keterangan
Inflasi Tahunan	2015-2025	Rata-rata 2.9%	Terkendali (di bawah 5% per tahun)
Pertumbuhan PDB Riil	2015-2025	Rata-rata 4.78%	Stabil
Volume Transaksi Digital UMKM	2015-2025	Tumbuh >300% (Kumulatif)	Efisiensi dan Inklusi Digital Tinggi

Hasil ini menunjukkan bahwa secara makroekonomi, prasyarat stabilitas harga (inflasi rendah) dan pertumbuhan ekonomi (PDB stabil) telah terpenuhi. Hal ini sejalan dengan temuan literatur yang mengaitkan stabilitas makro dengan potensi keberhasilan redenominasi, seperti yang terjadi di Turki (2005)

C. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Instrumen kuesioner diuji validitas konstruksinya secara statistik menggunakan metode *Product Moment Pearson*. Dengan $N = 29$ dan tingkat signifikansi 5%, nilai T_{tabel} adalah 0.361 ($df=27$). Hasil uji menunjukkan seluruh 18 item pertanyaan memiliki nilai T_{hitung} diatas 0.361 dan signifikan, sehingga instrumen dinyatakan valid secara konstruk.

Setelah uji validitas, konsistensi internal setiap instrumen diuji melalui koefisien Cronbach Alpha untuk memastikan reliabilitas data. Rincian hasil pengujian variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner (*Cronbach Alpha*)

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha	Keterangan
Redenominasi Rupiah	6 item	0.812	Reliabel (Sangat Baik)
Persepsi Inflasi	6 item	0.755	Reliabel (Baik)
Efisiensi Transaksi	6 item	0.789	Reliabel (Baik)

D. Analisis Deskriptif Variabel I: Redenominasi Rupiah**Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Redenominasi Rupiah ($N = 29$)**

Kode Item	Item Pernyataan Kuesioner	Tdk Stj/Sgt Tdk Stj (%)	Ragu-ragu/Hanya Sekilas (%)	Stj/Sangat Stj/Ya (%)	Rata-rata Skor	Keterangan
R1	Pengetahuan: Apakah Anda sudah mengetahui rencana redenominasi rupiah yang akan dimulai tahun 2028-2030?	17.2	20.7	62.1	-	Mengetahui
R2	Saya memahami bahwa redenominasi hanya menyederhanakan penulisan, bukan memotong nilai uang.	3.4	13.8	82.7	4.03	Sangat Memahami
R3	Redenominasi akan membuat harga barang jadi lebih simpel dan mudah dihitung.	3.4	6.9	89.7	4.00	Setuju
R4	Saya mendukung rencana pemerintah dan BI untuk melakukan redenominasi.	10.3	20.7	69.0	3.86	Mendukung

R5	Redenominasi hanya kebijakan "kosmetik" yang tidak membawa manfaat nyata bagi ekonomi.	27.5	37.9	34.4	3.04	Ragu/Netral
R6	Redenominasi akan membuat Indonesia terlihat lebih maju di mata dunia.	31.0	13.8	55.2	3.55	Setuju

Tingginya pemahaman publik terhadap Item R2 (82.7% setuju) yang membedakan redenominasi dari *sanering* menunjukkan terpenuhinya prasyarat yang diidentifikasi oleh Karnadi & Adijaya (2017) untuk mencegah inflasi yang didorong oleh kepanikan. Persepsi dukungan kuat (R4: 69.0%) didukung oleh keyakinan pada manfaat efisiensi mikro (R3: 89.7%), selaras dengan teori Mosley (2005) mengenai fungsi redenominasi sebagai alat peningkatan efisiensi transaksi. Namun, respons netral terhadap kritik

"kosmetik" (R5: rata-rata 3.04) dan tingginya persetujuan bahwa redenominasi meningkatkan citra dunia (R6: 55.2%) mengindikasikan adanya manfaat non-moneter atau simbolis yang diakui publik, yang merupakan risiko *symbolic policy*.

E. Analisis Deskriptif Variabel II: Persepsi Inflasi

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Inflasi (N=29)

Kode Item	Item Pernyataan Kuesioner	Tdk Stj/Sgt Tdk Stj (%)	Ragu-ragu (%)	Stj/Sangat Stj (%)	Rata-rata Skor	Keterangan
P1	Saya khawatir redenominasi akan memicu kenaikan harga barang (inflasi).	31.0	27.6	41.4	3.48	Khawatir
P2	Redenominasi akan memicu inflasi psikologis (orang merasa harga jadi lebih mahal).	34.4	24.1	41.4	3.45	Khawatir
P3	Dalam 1-2 tahun, saya perkirakan harga kebutuhan pokok akan naik signifikan.	17.2	41.4	41.4	3.62	Khawatir/Ragu
P4	Redenominasi akan membuat orang sulit membedakan harga murah dan mahal (<i>money illusion</i>).	27.6	24.1	48.3	3.58	Khawatir

P5	Saya yakin inflasi akan tetap stabil karena ekonomi Indonesia sudah sangat kuat.	27.5	37.9	34.4	3.17	Ragu/Netral
P6	Secara Keseluruhan ,saya tidak khawatir inflasi akan naik karena redenominasi.	10.3	34.5	55.1	3.89	Tidak Khawatir

Meskipun responden memahami konsepnya, temuan survei menunjukkan adanya dilema persepsi dan kekhawatiran yang signifikan terhadap inflasi psikologis dan *money illusion* (P1-P4 rata-rata skor > 3.45). Item P4 (48.3% setuju *money illusion* akan terjadi) menunjukkan bahwa risiko transisi di tingkat psikologis publik masih mengancam validitas teori netralitas uang, sebuah temuan yang mendukung kekhawatiran Yosefin & Ratih (2018). Kontradiksi muncul pada Item P6 (55.1% setuju *tidak khawatir* inflasi naik), yang mengindikasikan bahwa responden memegang pandangan global yang optimis, kemungkinan didorong oleh keyakinan pada data makro yang stabil (Tabel 1), tetapi tetap sensitif terhadap risiko spesifik.

F. Analisis Deskriptif Variabel III: Efisiensi Transaksi

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Efisiensi Transaksi (N = 29)

Kode Item	Item Pernyataan Kuesioner	Tdk Stj/Sgt Tdk Stj (%)	Ragu-ragu (%)	Stj/Sangat Stj (%)	Rata-rata Skor*	Keterangan
E1	Transaksi sehari-hari akan lebih cepat karena angka lebih sedikit.	13.7	17.2	69.0	3.93	Setuju
E2	Aplikasi pembayaran digital akan lebih nyaman digunakan setelah redenominasi.	3.4	20.7	75.8	4.21	Sangat Setuju
E3	Pedagang kecil/UMKM akan lebih cepat menghitung kembalian.	10.3	20.7	68.9	3.96	Setuju
E4	Redenominasi akan mendorong percepatan masyarakat <i>cashless</i> .	13.7	37.9	48.3	3.69	Setuju/Ragu

E5	Redenominasi tidak akan berpengaruh apa-apa terhadap kecepatan transaksi saya.	10.3	27.6	62.0	3.86	Skeptis
E6	Secara keseluruhan efisiensi transaksi sehari-hari akan meningkat.	17.2	41.4	41.4	3.48	Ragu/Netral

Hipotesis kedua (didukung sebagian). Skor tertinggi pada Item E2 (4.21) dan E3 (3.96) menegaskan keyakinan responden bahwa manfaat utama redenominasi terletak pada efisiensi tingkat sistem (aplikasi digital, perhitungan UMKM), didukung oleh pertumbuhan transaksi digital (>300%). Namun, terdapat kontradiksi signifikan karena 62.0% responden setuju dengan pernyataan skeptis (Item E5) bahwa redenominasi tidak akan mempercepat transaksi pribadi mereka. Hal ini memperkuat temuan dilema persepsi dan menunjukkan bahwa manfaat efisiensi cenderung dipersepsikan pada level makro dan teknologi, bukan pada kebiasaan transaksi pribadi, sehingga memerlukan mitigasi melalui sosialisasi yang ditargetkan.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis *mixed-method* yang mengintegrasikan data sekunder Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu 2015-2025 dengan survei persepsi responden (N=29), penelitian ini menarik tiga kesimpulan utama:

- Prasyarat Stabilitas Makroekonomi Terpenuhi: Kondisi makroekonomi Indonesia telah memenuhi prasyarat krusial untuk melaksanakan redenominasi secara aman. Inflasi tahunan terkendali (rata-rata 2.9%) dan PDB riil relatif stabil, didukung oleh infrastruktur digital yang matang.
- Dukungan Publik Tinggi dengan Pemahaman Konsep yang Kuat: Responden menunjukkan tingkat pemahaman konsep yang kuat (82.7%) memahami perbedaan dengan *sanering*) dan dukungan penuh (69.0%) terhadap kebijakan, didorong oleh ekspektasi manfaat efisiensi perhitungan harga (89.7% setuju).
- Dilema Persepsi dan Risiko Psikologis Tetap Signifikan: Meskipun pemahaman konsepnya kuat, terdapat risiko psikologis yang tinggi. Mayoritas responden khawatir terhadap potensi inflasi psikologis dan *money illusion* (skor rata-rata variabel Persepsi Inflasi > 3.45). Kontradiksi ini diperkuat oleh sikap skeptis (62.0% responden setuju) bahwa redenominasi tidak akan benar-benar mempercepat transaksi mereka sendiri, mengindikasikan bahwa risiko transisi di tingkat individu masih tinggi.

B. Rekomendasi

- Rekomendasi Kebijakan:
 - a. Implementasi Bertahap dan Sosialisasi Intensif: Redenominasi harus diterapkan melalui masa transisi (dual currency) yang panjang dan bertahap, disertai kampanye edukasi yang sangat intensif dan masif, fokus pada segmen Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dan pelaku UMKM.
 - b. Perumusan Aturan Pembulatan: Pemerintah wajib merumuskan dan mengomunikasikan secara transparan aturan pembulatan harga di bawah nilai terendah yang baru untuk mencegah kenaikan harga terselubung.

- Rekomendasi Penelitian Selanjutnya:
 - a. Ekspansi Sampel: Penelitian mendatang disarankan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar ($N > 100$) untuk memungkinkan analisis inferensial (regresi).
 - b. Analisis Biaya Transisi: Studi di masa depan dapat difokuskan pada penghitungan biaya transisi secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Annazah, N. S., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2018). Dampak Redenominasi terhadap Kinerja Perekonomian: Pendekatan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 18(2), 127-142.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2013-2017* (Vol. 5). <https://www.bps.go.id/publication/2017/10/02/a169618dd6a187b5029ab668/produk-domestik-bruto-triwulanan-2013-2017.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2021-2025* (Vol. 8).
- Bemi, W. W., & Nooraeni, R. (2019). Dampak Redenominasi terhadap Inflasi Indonesia: Penanganan Missing Menggunakan Metode Case Deletion, PMM, RF dan Bayesian. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 3(3), 272-286.
- Dzokoto, V. A., Alalazu, K., & Agbanu, G. (2016). Perceptions of inflation and currency redenomination. *Journal of Economic Psychology*, 57, 30-42.
- Holik, A. (2021). Pengujian Resiko Redenominasi terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 708-719.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/10/16/04bf932a1a65d15545e6de15/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2021-2025.html>
- Karnadi, D., & Adijaya, W. (2017). Redenominasi Rupiah: Pelajaran dari Sejarah dan Prospeknya bagi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 12(1), 1-15.
- Kremens, L. (2024). Currency Redenomination Risk. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 59(6), 2838-2868.
- Mehdi, Z., & Reza, R. (2012). The effects of currency redenomination on macroeconomic variables. *International Journal of Economics and Finance*, 4(6), 92-99
- Mosley, L. (2005). *Dropping Zeros, Gaining Credibility? Currency Redenomination in Developing Nations*. University of North Carolina
- Pambudi, A., Juanda, B., & Priyarsono, D. S. (2014). Penentu Keberhasilan Redenominasi Mata Uang: Pendekatan Historis dan Eksperimental. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 17(2), 167-190.
- Permana, S. H. (2015). Prospek Pelaksanaan Redenominasi di Indonesia (Prospects of Redenomination Implementation in Indonesia). *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 9(1), 1-18.
- Qushoy, L. N., Ramdaniatulfitri, I., & Kusumah, D. (2021). Analisis Keberhasilan Redenominasi Mata Uang (Studi Kasus di 31 Negara Yang Telah Melaksanakan Redenominasi). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(1), 31-39.
- Yosefin, D. K., & Ratih, T. (2018). *Determinan Preferensi Masyarakat Berpendapatan Rendah terhadap Redenominasi* (Working Paper).
- Židek, L., & Chribik, M. (2015). Impact of Currency Redenomination on Inflation Case Study Turkey. *Asian Economic and Financial Review*, 5(6), 908-914.